

FLOWER BOMB

DEWASA ADALAH JEBAKAN!

anti-natalisme, pembebasan pemuda dan sebuah penolakan untuk menyerah

FLOWER BOMB

DEWASA ADALAH JEBAKAN

(ANTI-NATALISME, PEMBEBASAN PEMUDA DAN SEBUAH PENOLAKAN UNTUK MENYERAH)

Diterjemahkan: Anonim

Dipublikasikan: insendier.noblogs.org

Sumber: warzonedistro.noblogs.org

ANTI COPYRIGHT

DEWASA ADALAH JEBAKAN

(ANTI-NATALISME, PEMBEBASAN PEMUDA DAN SEBUAH PENOLAKAN UNTUK MENYERAH)

Jika hidup dipahami sebagai detak jantung petualangan, emosi, dan pengalaman yang mengalir bebas, maka kedewasaan mirip dengan arteri yang tersumbat; konstipasi emosional keinginan dan imajinasi. Kedewasaan menyerupai alter-ego yang ditugaskan secara sosial untuk mempertahankan etos kerja berlebihan, menciptakan kerinduan akan nostalgia pada masa muda yang jauh dan penuh kebebasan.

Ada satu titik dalam hidup saya di mana pikiran saya dikuasai sepenuhnya oleh hantu kedewasaan. Kehidupan sehari-hari saya adalah jaringan kompleks dari berbagai hubungan sosial yang pada akhirnya dideterminasikan oleh mentalitas budak atau tuan. Upah saya membayar tagihan dan menyisakan cukup bagi saya untuk mengumpulkan materialisme yang trendi - seolah-olah dalam upaya spiritual yang aneh untuk merasa memegang kendali atas hidup saya. Bekerja, makan, beli, tidur, dan ulangi. Bagi masyarakat lainnya, saya adalah orang dewasa biasa yang bertanggung jawab. Tapi bagi saya, gaya hidup ini tidak lebih dari sebuah kuburan yang disamarkan.

Untuk mencintai diri sendiri...

Bagaimana jika cinta diri lebih dari sekadar menemukan pekerjaan yang "lebih baik", pergi ke gereja, atau mengumpulkan lebih banyak materialisme untuk memuaskan keinginan akan sesuatu yang berbeda? Saya telah memahami seberapa akurat keseluruhan konsep "kesengsaraan mencintai perusahaan" itu sebenarnya. Untuk setiap orang yang menemukan kegembiraan dalam perjalanan dan petualangan tanpa batas, ada tiga kali lebih banyak orang yang dengan cepat menganggap yang terburuk dari gaya hidup seperti itu. Kenyamanan yang diberikan oleh asimilasi dan konformitas sosial mendorong banyak individu untuk menciptakan identitas pribadi dan hubungan dengan kehidupan sedenter. Paling sering identitas dan hubungan ini didasarkan pada rasa aman, dan karena itu dipahami sebagai hal yang positif. Ini semua terlepas dari kesengsaraan yang dialami dari monotoni sehari-hari dan perbudakan upah. Dari perspektif ini, Saya terpaksa memahami bahwa gaya hidup apapun yang menyimpang dari normalitas kedewasaan hanya dapat dianggap berbahaya dan tidak bertanggungjawab oleh banyak orang.

Saya telah memahami bahwa cinta-diri tidak selalu menyerupai gagasan konvensional tentang kepositifan. Pada akhirnya, "kepositifan" dari setiap transformasi gaya hidup selalu bersifat subjektif. Bagi beberapa orang, meninggalkan semua kehidupan menetap seperti: mempunyai pekerjaan, memiliki rumah atau menyewa sebua apertemen, menikah, dan mempunyai anak, dan lain-lain mungkin dianggap tidak bertanggungjawab. Tapi bagi yang lainnya itu adalah pengejaran pribadi untuk menciptakan pembebasan dengan menolak untuk “tumbuh”.

Tekanan sosial untuk "tumbuh" sesuai dengan permusuhan umum terhadap kemudaan. Kemudaan sering (secara akurat) diakui sebagai tidak patuh pada otoritas, dan karena itu menjadi sasaran penindasan sosial. Ini adalah alasan besar mengapa kaum muda, yang secara hukum dicabut otonominya, dipandang oleh masyarakat membutuhkan bimbingan dan disiplin otoriter. Konsensus umum menegaskan untuk segera mencegah dari setiap naluri permainan memberontak

yang sulit diatur. Kedewasaan distandarisasi sebagai hasil akhir yang diperlukan untuk menekan masa muda seseorang. Kedewasaan dapat dipahami sebagai garis depan, tanggung jawab individu untuk menegakkan adat istiadat dan nilai-nilai intergral dalam menjaga ketertiban sipil. Begitu seseorang mencapai usia tertentu, semua perilaku, keinginan, dan naluri masa muda diharapkan telah ditekan ke dalam kuburan kenangan yang jauh.

Tapi ini tidaklah cukup

Setelah transformasi yang lengkap menjadi dewasa ini, orang-orang kemudian diharapkan untuk menciptakan lebih banyak pemuda untuk akhirnya berubah menjadi orang dewasa. Setiap individu dewasa secara kolektif ditekan untuk menerima prokreasi sebagai bagian yang normal dan penting dalam kehidupan - sebuah "kebaikan bersama" yang terbungkus dalam tekanan sosial budaya dan tradisi, komunitas dan agama, cinta dan keluarga.

Setiap individu dewasa diharapkan untuk memenuhi peran tidak hanya mempertahankan masyarakat industri melalui perbudakan-upahan individual mereka sendiri, tetapi juga mengamankan masa depan masyarakat dengan menciptakan lebih banyak budak-upahan di masa depan. Dan tentu saja, prokreasi bukannya tanpa imbalan sosial. Masyarakat memberikan status sosial dan kehormatan yang lebih tinggi kepada mereka yang melahirkan dalam bentuk pujian dari teman dan keluarga.

Jadi, apakah mengherankan jika cinta diri dan peningkatan kualitas diri dikaitkan dengan memiliki anak - terkadang sebagai upaya untuk memberikan harapan dan makna dalam hidup seseorang, atau terkadang sebagai solusi untuk hubungan yang bergejolak? Namun sering kali, memperkenalkan anak jarang sekali menyelesaikan masalah yang mendasari situasi ini - jika ada, masalahnya akan menjadi lebih rumit. Dalam situasi di mana memiliki anak dijadikan solusi untuk masalah pribadi yang kompleks, individu yang terlibat lebih cenderung mengalami distraksi dari masalah inti daripada merasa lega. Perawatan diri yang diperlukan sering kali berubah menjadi perawatan untuk orang lain.

Jadi, apa yang terjadi jika seseorang mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak?

Karena tuntutan sosial dan institusional patriarki yang digeneralisasi, individu-individu yang pada saat lahir, secara sosial digolongkan sebagai "perempuan" menghadapi kekuatan tumpul dari tekanan pro-natalis. Oleh karena itu, keputusan untuk memprioritaskan perawatan diri sendiri dan kebebasan bertindak merupakan pernyataan perlawanan yang berani dan tegas. Meskipun banyak yang mengatakan bahwa penolakan untuk memiliki anak adalah tindakan egois

yang tidak bertanggung jawab secara sosial dan perbedaan pendapat, yang lain memahami tindakan ini sebagai tanggung jawab untuk memprioritaskan diri sendiri.

Jadi dalam hal cinta-diri, bukankah itu adalah menikmati hidup sepenuhnya dengan menciptakan waktu luang untuk diri sendiri, dan menghindari stres dan kerumitan dalam menciptakan dan membesarkan kehidupan lain? Apa artinya mencintai diri sendiri dengan saksama sehingga tidak pernah menyerahkan permainan, mimpi, dan imajinasi masa muda ke rak buku berdebu dari ingatan yang memudar? Beberapa orang mungkin berkata "mengapa tidak membangun kenangan indah dengan seorang anak?", dan untuk itu saya katakan: beberapa orang mungkin lebih menyukai kegembiraan karena dimanjakan oleh kesenangan diri sendiri daripada menjadi wiraswasta untuk orang lain!

Untuk mencintai yang lain…

Jauh sebelum saya mendengar istilah "anti-natalis", saya sudah memutuskan untuk tidak memiliki anak. Selain keinginan pribadi saya untuk memanjakan diri, saya juga merasa tidak bertanggung jawab untuk merawat seorang anak sekaligus merawat diri sendiri dan perkembangan saya sendiri. Alasan lainnya adalah karena terlepas dari ilusi kebebasan dalam masyarakat, seorang anak yang lahir ke dunia ini akan segera terpenjara oleh pengkondisian mental, fisik, dan emosional dari konformitas sosial. Saya tidak dapat menemukan alasan untuk membawa seorang anak ke dalam dunia di mana bahkan saya sendiri tidak bebas menjalani hidup sesuai keinginan saya (setidaknya tidak tanpa pemberontakan aktif saya). Masyarakat industri telah mendefinisikan "kebebasan" dalam istilah yang sedemikian terbatas sehingga dengan kehendaknya sendiri, saya hanya bebas menjadi hal-hal yang tersubordinasi seperti konsumen yang impulsif, penjilat yang sombong, budak dari seorang bos yang akan mendapat untung dari tenaga kerja saya yang relatif murah, dan seterusnya. Jika saya mencintai seorang anak dengan segenap hati saya, mengapa saya harus membuat anak itu mengalami kekejaman yang dinormalisasi seperti itu?

Kebanyakan orang sama sekali tidak menyadari peperangan yang merasuk ke dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang berada dalam posisi kekuasaan institusional dan sosial secara historis telah mendefinisikan dan menentukan apa itu "perang" berdasarkan visi mereka tentang dunia - sebuah visi yang telah dikondisikan oleh banyak orang untuk diinternalisasi. Namun bagi saya, perang lebih dari sekadar urusan antar militer. Saya bertanya: apa yang dimaksud dengan

"hidup" ketika kekerasan dari kemiskinan, tunawisma, kebrutalan polisi, perbudakan upah, dan diskriminasi yang dilembagakan mendefinisikan pengalaman sehari-hari dalam pendudukan tanah yang dirampas melalui pertumpahan darah dan genosida? Apa cara lain untuk memahami yang terdomestikasi, kolonial, "kehidupan" industri jika bukan perang aktif melawan setiap individu?

Dan jika seseorang mengenali dan mengakui kenyataan pahit ini, mengapa terus mengizinkannya dengan menyumbangkan makhluk lain dalam pawai kematian?

Beberapa orang mengalami tekanan dari pemahaman yang sama ini dan merasa bahwa respon yang tepat adalah menciptakan dan membesarkan anak-anak yang akan mewujudkan nilai-nilai progresif. Apa yang tampaknya tidak dipahami oleh orang-orang yang bermaksud baik ini (baik yang liberal maupun radikal) adalah bahwa asumsi seperti itu didasarkan pada asumsi kepemilikan atas pemikiran dan keputusan seorang anak. Hal ini biasa terjadi karena anak muda dianggap tidak memiliki pemikiran kritis, dan oleh karena itu membutuhkan penanaman nilai-nilai. Dan meskipun memungkinkan untuk membentuk seorang anak menjadi visi yang diinginkan, masih ada risiko kebencian dan bahkan pemberontakan besar-besaran ketika ide-ide dipaksakan dan bukannya dianut secara mandiri.

Terkadang prokreasi tidak ditekan secara sosial oleh kekuatan luar. Kadang-kadang prokreasi didorong oleh diri sendiri, lahir dari keinginan untuk mengendalikan makhluk hidup lain, atau untuk hidup sebagai perwakilan dari kehidupan makhluk hidup lain. Dinamika kekuasaan dari atas ke bawah ini bukanlah hal yang aneh, dan sayangnya bukan merupakan batas dari penindasan yang dilakukan oleh kaum muda.

Saat lahir, kaum muda (secara umum) segera menjadi sasaran perang penentuan jenis kelamin, sunat, pembaptisan, dan upacara keagamaan, budaya, atau praktik tradisional apapun yang dipaksakan oleh orang dewasa. Bahkan sebelum mengembangkan rasa kesadaran dan pemahaman yang menyeluruh tentang proses yang terjadi, kehidupan baru ini diberi nomor identitas dan dengan cepat didaftarkan ke otoritas yang lebih tinggi dari Negara. Setelah bisa berjalan, anak-anak ini dimasukkan ke dalam kompleks industri pendidikan untuk indoktrinasi sosial. Setiap anak muda yang gagal secara efektif menekan rasa ingin tahu dan kegembiraan alami mereka akan dianggap membangkang terhadap ekspektasi perilaku lembaga-lembaga ini dan segera dimarahi. Jika mereka terus menolak, mereka akan dipaksa untuk meminum bahan kimia pengubah otak dalam bentuk obat kejiwaan untuk memastikan kepatuhan fisik dan mental. Selama 12 tahun yang paling penting dalam hidup mereka untuk memahami dunia di sekitar mereka, mereka terkurung dalam bilik-bilik persegi di ruang kelas, duduk dalam

barisan yang tetap dan teratur di bawah lampu-lampu yang berpendar terang. Di ruang kelas ini, semua informasi disaring melalui satu orang, dan dimaksudkan untuk dihafalkan, bukan untuk dipelajari dari interaksi yang sebenarnya dengan alam.

Banyak tahun-tahun penting dalam perkembangan dan imajinasi masa muda yang penuh dengan lubang-lubang paksaan dan kerja paksa emosional yang dituntut oleh satu bentuk otoritas yang lain. Setiap perlawanan datang memiliki konsekuensi yang dimaksudkan untuk mempengaruhi dan membentuk rasa takut seseorang dengan tepat. Dan dengan suara yang halus, tekanan kedewasaan yang jauh mengulangi sebuah mantra; "tumbuhlah dan mulailah bekerja".

Meskipun anak-anak *telah* diciptakan dan dibesarkan dengan hasil positif yang ajaib dan misterius, saya pribadi tidak memiliki kepercayaan terhadap dunia penjara ini untuk menjamin seorang anak mendapatkan kebebasan dan keamanan yang menurut saya layak mereka dapatkan.

Saya tidak dapat menemukan dalam hati saya untuk membuat anak lain mengalami masa depan yang penuh dengan kerusakan lingkungan yang telah berlangsung pada tingkat yang sangat parah saat saya menulis teks ini. Oleh karena itu, tidak hanya untuk diri saya sendiri tetapi juga karena cinta untuk orang lain, saya menolak peran dan identitas saya sebagai "orang dewasa", sebagian dengan menolak untuk pro-kreasi demi kepuasan masyarakat industri, tetapi juga dengan menolak untuk membawa anak lain ke dalam perut neraka yang beradab.

Dari perspektif ini, kita dapat merangkum anarki anti-natalis ini sebagai kontribusi individual terhadap perang melawan kontrol sosial dan dominasi industri, dan perang melawan kedewasaan atas nama pembebasan kaum muda.

Untuk keluar dan bermain...

...Bohong jika saya mengatakan bahwa hal tersebut mustahil dilakukan. Itu juga bohong jika saya mengatakan bahwa saya tidak pernah bertemu dengan orang yang melakukannya. Dan jika saya ingin terus jujur, saya harus mengatakan bahwa saya yakin akan ada lebih banyak lagi. Apakah masyarakat suka atau tidak, semua sekolah, fasilitas kejiwaan, dan pusat penahanan anak muda tidak bisa membuat setiap anak muda diatur atau dikekang. Dan terlepas dari semua tekanan sosial, hak istimewa, dan daya tarik keamanan finansial, ada juga penjara sejak dewasa.

Kadang-kadang kami bertemu satu sama lain dan berbagi cerita tentang perang dan permainan, cinta dan kebencian, sambil menunggu di pelataran kereta api atau di sekitar api unggun di bawah jembatan layang, dan kadang-kadang kami bertemu di ruang-ruang yang dibebaskan oleh api dan suara pecahan kaca - tempat di mana bahkan seluruh polisi tidak dapat mendominasi dan menekan keinginan untuk melakukan sesuatu yang baru, sesuatu yang ilegal - dan kadang-kadang bahkan berbahaya!

Dan tentunya dunia mengharapkan perilaku seperti ini dari anak-anak nakal, atau remaja yang "salah arah", tetapi orang dewasa? Mereka mengatakan "Betapa menakutkan! Apakah mereka sakit jiwa? Atau narkoba? Pasti ada penjelasan untuk perilaku "kekanak-kanakan" ini!"

Kontrak sosial yang terinternalisasi dari ketaatan hukum merupakan hubungan rasa takut antara orang dewasa dan Negara. Namun, ketika sebuah lembaga memojokkan seekor hewan - seorang individu yang didorong terlalu jauh oleh masyarakat - reaksi liar muncul dengan ledakan pemberontakan anak muda yang tiba-tiba! Kadang-kadang ketika kontrak kepatuhan yang terinternalisasi yang dibuat antara orang tua dan anak dihancurkan, hal itu disebabkan oleh sesuatu yang sederhana seperti rasa ingin tahu yang lembut, bukan oleh dorongan yang keras. Ketika *Wormsley Common Gang* membakar kasur yang penuh dengan uang, orang bisa saja beranggapan bahwa alasan yang mungkin untuk tindakan semacam itu hanyalah untuk memuaskan rasa haus akan sesuatu yang baru dan mengasyikkan, yang memungkinkan eksplorasi emosi di luar kekuatan yang menenangkan dari dolar yang besar. Tapi kita mungkin tidak pernah tahu pasti.

Konsep masa muda adalah subjektif bagi setiap individu dan sialnya, yang saya tahu, seseorang mungkin mengalami masa mudanya dengan lebih baik saat bekerja. Dalam politik identitas, “kaum muda” (sebagai kelompok yang dikategorikan) tidak membutuhkan saya untuk mewakili mereka lagi seperti saya membutuhkan seorang politisi untuk mewakili diri saya sendiri. Saya telah melihat banyak anak muda mengekspresikan diri mereka - mulai dari karya tulis hingga abu sekolah yang dibakar di seluruh dunia. Dan beberapa anak muda mungkin tidak ingin ada hubungannya dengan ide-ide anti-otoriter yang disajikan dalam teks ini. Namun, pemahaman saya tentang "pemuda" tidak terbatas pada politik identitas, dan saya juga tidak menganggap "pemuda" sebagai sesuatu yang monolitik. Ketika saya berbicara tentang pemuda yang saya maksud bukan hanya mereka yang secara hukum dicap sebagai pemuda. Teks ini juga merujuk pada "orang dewasa" anti-otoriter yang menolak supremasi orang dewasa, dan telah memutuskan untuk mengikuti impian terliar mereka di atas dan di luar batas-batas sempit kedewasaan.

Jika mereka yang membaca tulisan ini memahami pemuda sebagai semangat untuk hadir sebagai orang yang belum dewasa, baik dengan atau tanpa niat untuk menolak kedewasaan, maka saya berharap mereka akan memahami tulisan ini sebagai sebuah jembatan; sebuah tempat yang mempertemukan anti-natalis dan pembebasan pemuda - mungkin mengenali sebuah perang yang saling berhubungan melawan dunia - sambil memandang masyarakat industri seperti taman bermain untuk mencari kesempatan yang salah.

Ketika saya berbicara tentang "bermain", yang saya maksudkan adalah persis seperti yang tersirat dari kata tersebut: aktivitas untuk kesenangan pribadi. Dan meskipun kata ini dan definisinya biasanya dikaitkan dengan kelompok usia eksklusif, saya katakan persetan dengan itu! Tidak ada yang lebih pantas untuk definisi permainan selain pengalaman menggembirakan dari “bertindak” melawan masyarakat yang menuntut kehidupan untuk pemujaan ilahi terhadap kerja.

Ketika semangat hidup tumpul karena pekerjaan dan kewajiban yang terus menerus, hidup menjadi terbatas hanya pada karya seni kematian.

Dan entah bagaimana, dengan cara apa pun - (dan tidak pernah terlambat!), hewan-hewan liar selalu keluar dan bermain...

Panjang umur kekuatan masa muda, yang tidak akan pernah menyerah!